

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengistilahkan pendidikan merupakan upaya yang dilakukan oleh suatu instansi pendidikan dalam perubahan tata laku dan sikap seseorang maupun kelompok dalam usaha mendewasakan manusia dalam bentuk pelatihan dan pengajaran.¹ Secara bahasa pendidikan berasal dari kata “*pedagogi*” yakni “*paid*” yang artinya anak dan “*agogos*” yang berarti membimbing, demikian pedagogik adalah ilmu yang meranah pada membimbing anak atau manusia.² Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang dibutuhkan oleh manusia sejak dini, karena pendidikan mempunyai urgensi dalam bentuk upaya pelatihan, pengajaran, dan bimbingan dalam menyiapkan generasi mendatang.

Makna pendidikan yang tertuang pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) No.20 tahun 2003 mengatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa dalam mengembangkan potensi peserta didik secara aktif agar mempunyai pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan dalam bermasyarakat, spiritual keagamaan, kepribadian yang berakhlak mulia.³ Pendidikan sendiri mempunyai peran utama dalam mengembangkan kecakapan anak didik menjadi insan yang beriman dan

¹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 2.

² Emzul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Aneka Ilmu, 2008), hlm.254.

³ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

bertaqwa kepada Allah Subhanahu wa ta'ala (SWT), berbudi pekerti, bermoral, mandiri berilmu dan bertanggung jawab.

Upaya dalam mensukseskan tujuan dari undang-undang tersebut tidak terlepas dari peranan pendidik. Kamus Umum Bahasa Indonesia mengemukakan pendidik adalah orang yang mendidik.⁴ Sardirman AM mengatakan pendidik adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar dan pembelajaran, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.⁵ Pendidik dan peserta didik merupakan dua entitas yang tidak bisa dipisahkan dalam pendidikan, karena keduanya mempunyai kesinambungan yang erat.

Abdul Mujib mengatakan pendidik sebagai bapak ruhani (*spiritual father*) bagi peserta didik, dalam hal tumpuan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang menyimpang.⁶ Dari beberapa dasar yang dikemukakan oleh para ahli dan makna yang terkandung pada undang-undang yang telah dipaparkan di atas mengerucut kepada peserta didik, yang mengacu kepada pembentukan karakter. Karakter sendiri merupakan seperangkat sifat atau pembawaan setiap individu yang berkaitan erat dengan jati diri (daya qalbu), cara berpikir dan berperilaku baik dengan diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa maupun Negara.⁷

⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm.250.

⁵ Sadirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru* (Jakarta: Rajawali Cek k v. 2005), hlm. 125.

⁶ Abdul Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), hlm. 88

⁷ Jamal Ma'mur Asmani. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Diva Press. 2011), hlm.23

Kemendikbud mengemukakan, “ada enam aspek yang perlu diperhatikan dalam perbaikan karakter peserta didik yang bisa diimplementasikan melalui budaya di sekolah, diantaranya 1) budaya moral, 2) budaya bersih rapi, 3) budaya cinta tanah air, 4) budaya setia kawan, 5) budaya belajar, dan 6) budaya mutu.⁸ Kamus Poerwadarminta mengatakan karakter merupakan pembawaan yang didapatkan seseorang sejak kecil, dan berhubungan erat dengan nilai agama, akhlak, kejiwaan dan budi pekerti seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain.

Karakter bangsa yang baik bisa didapatkan dari pendidikan yang baik pula dan tidak hanya mementingkan intelektual saja, akan tetapi pendidikan yang dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan sehingga menghasilkan output yang bisa bersaing dan berguna untuk masyarakat, bangsa dan agama. Hal tersebut dapat ditanamkan melalui pendidikan agama islam. Pendidikan agama sendiri merupakan suatu yang wajib untuk dipelajari selain pendidikan umum, sesuai yang terpapar di undang-undang mengemukakan bahwa pendidikan agama diwajibkan dan menjadi *grade* kedua setelah pendidikan kewarganegaraan dan bahasa.⁹

Abdul Majid mencetuskan dalam bukunya, bahwa pendidikan agama islam merupakan usaha sadar pendidik dalam menyiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama melalui pengajaran, bimbingan, pelatihan yang sudah direncanakan untuk

⁸ Kemendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang *Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*. hlm. 3.

⁹ Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas*, (Jakarta :RajaGrafindo, 2013), hlm. 186

mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁰ Dengan demikian pendidikan mempunyai dua elemen yakni pendidikan umum dan pendidikan agama yang berjalan secara kontinu.

Pendidikan agama islam memiliki peran utama dalam penanaman moral, pengembangan, penyesuaian mental, pencegahan, perbaikan, pengajaran, dan penyaluran.¹¹ Konstruksi pendidikan agama islam di kehidupan manusia menjadi legalitas utama yang menjadi pedoman hidup dalam segala aspek kehidupan.¹² Demikian tujuan dari pendidikan agama islam ialah untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, taat kepada ajaran agama..

Muhaimin berpendapat bahwa kata religius tidak selalu berhubungan dengan agama, namun lebih tepat dihubungkan dengan keberagaman. Secara tidak langsung makna nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur yakni aqidah, ibadah, dan akhlak. Melalui penanaman nilai-nilai religius menjadi kesempatan besar bagi pendidik mengembangkan karakter yang baik bagi peserta didik.

Hidayat dan suryati mengatakan pendidikan akhlak akan terasa sulit diimplementasikan tanpa adanya budaya sekolah yang baik, budaya sekolah yang berkaitan erat dengan religiusnya akan menjadi pijakan dasar

¹⁰ Abdul Majid., *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,2012), hlm. 13

¹¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,....., hlm. 15-16

¹² Tim Dosen Pendidikan Agama Islam, 2016, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di perguruan Tinggi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada), hlm. 40

dalam membentuk sikap siswa.¹³ Seperti pengimplementasian pembelajaran madin yang berfungsi untuk memperdalam pemahaman agama dan meningkatkan kecintaan terhadap ajaran islam sehingga mampu membangun karakter islami dan bermoralitas yang baik.¹⁴ Demikian dapat dikatakan bahwa perlu adanya kegiatan disekolah agar mendukung tercapainya tujuan penanaman nilai-nilai karakter religius untuk membentuk moralitas dan karakter yang baik bagi peserta didik.

Namun faktanya melihat keadaan Indonesia sekarang banyak anak-anak generasi yang degradasi moral seperti kenakalan remaja dalam menghadapi guru, orang tua maupun teman sebaya. Dari pergaulan yang mungkin kurang diperhatikan, atau masalah-masalah dari internal hingga membuat anak tidak terkontrol secara spesifik yang mengakibatkan krisis berpikir. Untuk menuju Indonesia yang lebih apik, maka dibutuhkan perubahan terkait masalah moral. karena pintar saja tidak cukup dalam mewujudkan bangsa yang baik.

Begitu juga dari hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan ketika magang satu dan dua menghasilkan pernyataan yang serupa diantaranya masih banyak perilaku peserta didik di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung saat ini dalam perilaku yang masih kurang sesuai atau menyimpang dari peraturan sekolah. Seperti halnya masih banyak yang kurang mendengarkan ketika

¹³ Daryanto dan Suryatri, Darmiatun. *Pendidikan Karakter di Sekolah.* (Yogyakarta : Gava Media 2013). Hlm.37

¹⁴ Hawwin Muzakki dkk, Penguatan Spiritualitas dan Kemanusiaan dalam Implementasi Pendidikan Profetik di Perguruan Tinggi Islam (Studi Kasus UIN Sayyid Ali Rahmatuallah Tulungagung, Jurnal Tinta. No.2 vol. 5, september 2023.

pembelajaran tidur, dan kurang andhap asor secara terang-terangan yang membuat guru kerap sakit hati.

Namun jika ditinjau dari pengamatan, aktivitas dan respon guru sudah maksimal dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bentuk upaya melatih kepribadian peserta didik. Namun tidak dapat dihindari bahwa disetiap usaha akan menghadapi beberapa faktor penghambat dalam pengimplementasinya baik dari dalam internal maupun eksternal.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas penulis tertarik untuk meneliti sejauh mana peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius di MTS Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung, dan apa saja faktor pendukung dan penghambatnya, serta bagaimana solusi dalam menghadapi hambatan tersebut.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang tertuang dikonteks penelitian, berikut adalah fokus penelitian yang penulis angkat :

1. Bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius peserta didik kelas VII di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius peserta didik kelas VII di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung?

3. Bagaimana solusi mengatasi kendala dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius peserta didik kelas VII di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius di MTS Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius di MTS Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan solusi dalam menghadapi kendala dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius di MTS Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi pemikiran, masukan an dapat menambah khazanah ilmiah bagi peneliti sendiri khususnya, serta implementasi pendidikan agama islam terhadap perkembangan pendidikan.

2. Manfaat secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan kepada semua pihak yang berperan melaksanakan pendidikan islam khususnya untuk semua pendidik di MTs Sunan Kalijogo agar dapat bertugas maksimal sebagai bentuk upaya pembentukan karakter religius peserta didik untuk lebih baik.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

- a. Menurut Ahmad Tafsir peran guru Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam hal pemahaman (*knowing*), terampil melaksanakan (*doing*), dan mengamalkan (*being*) agama islam melalui pendidikan.¹⁵
- b. Nilai-nilai Karakter Religius merupakan pola sikap dan tindakan yang menghubungkan manusia dengan tuhan, manusia dengan makhluk lainnya yang didasarkan kepada ajaran agama.¹⁶
- c. Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 memaknai peserta didik sebagai seseorang yang berupaya dalam meningkatkan

¹⁵ Tafsir Ahmad, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Maestro,2008), hlm. 30.

¹⁶ Mustari Muhammad, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Rja Grafindo Persada, 2014), hlm.1.

kecakapan melalui proses belajar yang terwadah pada jenjang, jalur, dan pendidikan tertentu.¹⁷

2. Penegasan Operasional

- a. Peran Guru PAI adalah insan yang mempunyai tugas didalam pendidikan yang meliputi mendidik, mengajar, melatih, mengembangkan dan memajukan mutu pendidikan.
- b. Nilai-nilai karakter religius merupakan satuan pandangan, atau suatau entitas yang wajib ditanamkan kepada peserta didik karena mengandung tatanan kehidupan yang berlandaskan dengan agama.
- c. Peserta didik adalah orang yang berada dalam pengawasan baik orang tua, guru maupun orang yang terlibat dalam suatu pendidikan dalam mencari ilmu untuk mengoptimalkan kecakaan diri.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika penulisan ini, penulis membagi menjadi tiga bagian yang berisi bagian awal, inti, dan bagian akhir. Bagian awal yang memuat cover, lembar persetujuan, lembar pengesahan, lembar pernyataan keaslian tulisan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak. Adapun bagian inti terbagi menjadi beberapa bab yang mana terdiri dari bab 1-6, dan akan diuraikan sebagai berikut ini :

¹⁷ Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), hlm. 65.

BAB I Pendahuluan : pada bab ini penulis menguraikan terkait konteks penelitian, focus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka : pada bab ini penulis menguraikan terkait teori guru pendidikan agama islam yang berisikan tentang pengertian guru pendidikan agama islam, tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama islam, dan peran guru pendidikan agama islam. Kemudian disusul dengan teori pendidikan karakter religius yang berisikan pengertian pendidikan karakter religius, tujuan pendidikan karakter religius, nilai-nilai karakter religius, dan peran guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai karakter religius. Pada bab II ini juga mengkaji penelitian terdahulu dan membahas terkait kerangka berpikir.

BAB III Metode Penelitian : pada bab tiga diuraikan terkait jenis dan sifat penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik penjamin keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian : pada bab IV dipaparkan terkait analisis dan penyajian data, selain itu pada bab ini tidak hanya memberikan gambaran umum terkait subjek penelitian melainkan juga memaparkan data dan temuan yang diperoleh melalui pendekatan yang digunakan, serta pemikiran peneliti..

BAB V Pembahasan : pada bab V dipaparkan terkait keterkaitan antara teori yang ditemukan dilapangan dan teori sebelumnya.

BAB VI Penutup : pada bagian penutup dipaparkan saran dan kesimpulan dari semua pembahasan yang berkaitan dengan fokus dan tujuan dari penelitian yang sedang dikaji.

Pada bagian akhir memuat daftar rujukan dan lampiran-lampiran, baik lampiran berupa instrumen penelitian, hasil dari instrumen penelitian, dan dokumentasi selama penelitian berlangsung.